

DIKSI SEKSUALITAS DALAM NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Sarjono

Madrasah Aliyah Negeri Babat Kabupaten Lamongan

Email: sarjonoman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna diksi seksualitas yang terdapat dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 (sebelas) diksi yang menyangkut seksualitas dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yaitu (a) bukak-klambu, (b) virginitas, (c) tonggak sejarah biologis, (d) mucikari atau induk semang, (e) dengus napas lembu jantan, (f) sundal/persundalan, (g) lingga, (h) rajasinga, (i) gendak, (j) pacak gula, dan (k) gowok.

Kata-kata kunci: diksi, bahasa kiasan, gaya bahasa, pemaknaan

Abstract: This study was conducted with the aim to describe the meaning of sexuality diction contained in the trilogy novel of *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. Data were collected by using a technique of library, seeing and recording. The collected data was then analyzed using flow analysis consisting of three flow of activities occurred simultaneously, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are 11 (eleven) diction concerning sexuality in the trilogy novel of *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari, namely (a) bukak-klambu, (b) virginitas, (c) tonggak sejarah biologis, (d) mucikari atau induk semang, (e) dengus napas lembu jantan, (f) sundal/persundalan, (g) lingga, (h) rajasinga, (i) gendak, (j) pacak gula, and (k) gowok.

Keywords: diction, figurative language, language style, meaning

PENDAHULUAN

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan

perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Turner G.W. dalam Erry Pranawa, 2005:20).

Bahasa merupakan sebuah pembentuk karya sastra yang membangun sebuah karya dan memiliki

sebuah keindahan. Dalam sebuah karya sastra (novel) terdapat berbagai kata yang memiliki tanda atau simbol khusus dengan makna tertentu (Wellek, 1995:299). Istilah simbol mengandung dua dimensi, yaitu dimensi linguistik simbol dan dimensi nonlinguistik simbol. Karakteristik linguistik simbol dibuktikan oleh fakta bahwa adalah sangat mungkin mengonstruksi semantik simbol, yaitu sebuah teori yang akan mengilhami strukturnya dalam istilah makna dan signifikasi.

Menurut Ricoeur, simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Di dalamnya terdapat makna lapis pertama yang disebut makna referensial atau denotatif. Namun sebagai teori sastra yang berkaitan dengan penafsiran sebagai telaah untuk memahami karya sastra, penafsiran tidak harus diarahkan pada fenomena makna ganda simbol tetapi juga, menurut Ricoeur, harus memandang simbol sebagai sesuatu yang kaya akan makna.

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami di kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektifitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan. Memahami sistem tanda, bagaimana kerjanya, berarti menikmati suatu kehidupan yang lebih baik.

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme,

originalitas, dan gaya masing-masing pengarang (Tuloli, 2000:6). Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut antara lain diperlihatkan oleh Ahmad Tohari melalui novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Analisis stilistika dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian studi linguistik. Pada prinsipnya pusat perhatian stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya (Verdonk, 2002:4). Hal ini cukup beralasan jika peneliti melakukan telaah linguistik dalam rangka menemukan dan memerikan makna pemakaian bahasa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, khususnya mengenai pemilihan kosakata atau diksi. Diksi yang dikaji oleh peneliti dalam RDP karya Ahmad Tohari adalah diksi mengenai seksualitas. Selain itu, telaah linguistik di sini juga untuk mengetahui makna pemakaian gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*, terutama gaya bahasa perbandingan.

Bertolak dari pemaparan di atas, maka perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna diksi seksualitas dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitiannya tidak menggunakan data statistik yang berupa angka-angka, melainkan mencari data-data berupa diksi dan bahasa kiasan dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang

diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2011.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Satuan-satuan lingual yang dikaji berupa diksi yang mempresentasikan seksualitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Diksi Seksualitas

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau berahi manusia. Keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritualitas. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Sayangnya, masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu dibicarakan (Kusumaningtyas, 2015:9).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan bidang seksualitas atau perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan seksual. Peneliti beranggapan bahwa kosakata yang memiliki hubungan dekat dengan terjadinya tindakan seksual dikategorikan sebagai kelompok kosakata seksualitas.

Bukak-klambu

Bukak-klambu merupakan sebuah frasa dalam bahasa Jawa yang terdiri atas dua kata yaitu *bukak* dan *klambu*. *Bukak* dalam bahasa Jawa yang diindonesiakan berarti membuka. Sementara *klambu* juga kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kain lebar yang menutupi ranjang tempat tidur. Dengan

demikian, frasa “*bukak-klambu*” dapat diartikan sebagai membuka kain yang menutupi ranjang. Namun, dalam novel RDP, *bukak-klambu* bukanlah membuka kain yang menutupi ranjang melainkan semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati viginitas itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“*Memenangkan sayembara bukak-klambu bukan hanya menyangkut renjana berahi.*” (RDP, 2011:57)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *bukak-klambu* sebuah simbol yang terdapat dalam novel RDP yang memiliki makna yaitu malam yang harus dijalani seorang ronggeng bersama laki-laki sebagai persyaratan terakhir menjadi seorang ronggeng.

Bukak-klambu merupakan upacara pengukuhan seseorang untuk menjadi penari ronggeng. Jika ronggeng dianggap mendapat wahyu, gadis yang benar-benar masih perawan itu harus diwisuda dukun. Dia menjalani mandi kembang setaman, didandani layaknya penari, dan dipentaskan di muka umum.

Virginitas

Perawan atau gadis adalah perempuan yang belum mempunyai suami dan belum pernah melakukan persetubuhan. Secara umum, perawan juga direlasikan dengan kesucian. Secara fisik, seorang perawan ditandai dengan utuhnya selaput dara yang berada pada daerah vagina. Hilangnya keperawanan biasanya disertai dengan keluarnya darah dari daerah vagina yang tergantung bentuk dan ketebalan selaput dara saat mengadakan persetubuhan pertama kali. Secara Islami, keperawanan bukan

sekadar masih utuhnya selaput dara, melainkan setiap perempuan yang belum pernah melakukan aktivitas seksual seperti main jari, masturbasi, dan sepong. “.... Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.”(RDP, 2011:51)

Data di atas menunjukkan bahwa keperawanan seorang ronggeng akan menjadi buruan bagi para lelaki hidung belang yang memiliki uang untuk membelinya, dan harganya sangat mahal. Betapa murah nilai sebuah keperawanan seorang gadis yang hanya dihargai dengan sejumlah uang. Padahal keperawanan adalah sebuah kehormatan yang harus dijaga kesuciannya.

Tonggak Sejarah Biologis

Tonggak sejarah biologis berarti peristiwa penting dalam sejarah yang berhubungan dengan keadaan dan sifat makhluk hidup, terutama mengenai naluri kemanusiaan (*garizah insaniyyah*) yang secara fitrah diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya baik pria maupun wanita. Kutipan berikut memberikan gambaran tentang makna istilah “*tonggak sejarah biologis*” sebagai momentum yang membedakan antara masa anak-anak dan remaja.

“*Aku tidak segera mendapat jawaban. Kulihat seorang gadis kecil sedang berfikir tentang sesuatu yang baru baginya. Bukan hanya baru, melainkan juga sesuatu yang menjadi salah satu tonggak sejarah biologisnya. Mungkin selama ini Srintil hanya terpukau oleh janji Kartareja bahwa sebuah ringgit emas yang diberikan oleh laki-laki pemenang akan menjadi miliknya. Kemampuan pikirannya hanya sampai di situ.*”(RDP, 2011:55)

Data di atas menunjukkan bahwa Srintil mengalami masa perubahan pubertas dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang secara fisik dan psikis juga

mengalami perubahan. AD Kusumaningtyas (2015:62) menyatakan bahwa masa puber anak perempuan adalah pada usia 11-12 tahun ditandai dengan tumbuhnya payudara, tumbuhnya rambut di bawah ketiak dan di sekitar vagina, tubuh lekas meninggi dan membesar dalam waktu singkat, muncul menstruasi, dan tubuh berbau “khas” seperti orang dewasa. Srintil saat akan diwisuda dan dinobatkan menjadi seorang ronggeng genap berusia 12 tahun, sehingga pada usia itulah merupakan tonggak sejarah biologisnya memasuki masa remaja. Menurut data tersebut Srintil tidak lagi berfikir apa yang tampak, tetapi lebih jauh dari itu dia mulai memahami makna hidup dan kehidupan. Tonggak sejarah biologisnya mengantarkannya pada suatu fase dimana Srintil tidak lagi berfikir secara sederhana. Dia sudah mulai bisa mengetahui mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya dilakukan, berontak terhadap ketidakadilan.

Mucikari atau Induk Semang

Mucikari atau *induk semang* adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial (PSK). PSK bisa saja tidak tinggal bersama dengan mucikari (umpamanya di dalam suatu bordil), namun selalu berhubungan dengannya. Mucikari dapat pula berperan dalam memberi perlindungan kepada PSK dari pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan PSK.

Dalam kebanyakan prostitusi, khususnya yang bersifat massal, pekerja seks biasanya tidak berhubungan langsung dengan pengguna jasa. Mucikari berperan sebagai *penghubung* kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi berdasarkan

perjanjian. Mucikari biasanya amat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang "berhutang budi" kepadanya. Banyak PSK yang diangkat dari kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada pelacur asuhannya. Di kebanyakan negara praktik mucikari adalah ilegal karena potensi penyalahgunaan yang tinggi (Moamar, 2003:343).

"Oleh caranya yang khas gaya seorang mucikari, Nyai Kartareja dapat menenangkan Sulam dan Dower."(RDP, 2011:73)

Data di atas menunjukkan bahwa seorang *mucikari* atau *induk semang* memiliki *keahlian* dalam memikat orang lain dan membuat orang lain terpesona terutama kepada laki-laki hidung belang, serta berpenampilan meyakinkan bahkan dengan gayanya yang khas berhasil menaklukkan Sulam dan Dower ketika mereka berdua hendak baku hantam karena Srintil.

Dengus Napas Lembu Jantan

Frasa "*dengus napas lembu jantan*" merupakan perpaduan kata-kata "*dengus napas*" dan "*lembu jantan*". "*Dengus napas*" berarti hembusan napas yang sengaja dikeluarkan dari mulut dengan perasaan yang penuh nafsu, sedangkan "*lembu jantan*" merupakan simbol keperkasaan yang digunakan untuk menggantikan keperkasaan seorang lelaki yang sedang melakukan hubungan seksual. Jadi penggunaan frasa "*dengus napas lembu jantan*" lebih menunjukkan betapa seorang ronggeng harus menyerahkan keperawanannya kepada seorang laki-laki dengan penuh nafsu hewani seperti ganasnya serangan birahi seekor sapi jantan.

"Kelak Srintil berceritera kepadaku bahwa dia segera terjaga kembali ketika Dower

membangunkannya dengan dengus napas lembu jantan." (RDP, 2011:76)

Pada data di atas, bentuk "*dengus napas lembu jantan*" dengan gaya metaforis merupakan pelukisan khas tentang keadaan seseorang yang dilanda birahi. Ungkapan itu tidak ditemukan pada karya sastra lain. Dengan ungkapan metaforis, yang membandingkan lelaki yang sedang dibakar nafsu syahwat dengan "*dengus napas lembu jantan*", pembaca akan memperoleh kesan lebih dalam sehingga dapat membayangkan lebih jelas bagaimana gejala jiwa seorang lelaki yang sedang dilanda nafsu hewani, "*dikuasai renjana berahi*". Dalam hal ini lembu merupakan hewan yang dipandang oleh masyarakat Jawa Banyumas sebagai simbol kekuatan atau kejantanan lelaki. Tentu akan berbeda efeknya jika keadaan lelaki yang sedang dilanda birahi dilukiskan dengan kalimat biasa, misalnya "... *dengan nafsu birahi yang membara*". Pelukisan keadaan Dower yang dikuasai nafsu hewani dengan ungkapan itu terasa tepat untuk lingkungan budaya Jawa, mengingat lembu jantan merupakan salah satu simbol kejantanan laki-laki. Oleh karena itu, ditinjau dari aspek budaya, bentuk metaforis itu merupakan metafora terikat budaya karena medan semantiknya baik lambang maupun maknanya terbatas pada satu budaya saja, dalam hal ini budaya Jawa.

Sundal (Persundalan)

Menurut KBBI (2005), kata *sundal* berarti kelakuan buruk bagi perempuan (lacur atau jalang) atau dapat pula bermakna perempuan jalang atau pelacur. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan *sundal* disebut "*persundalan*". Sinonim kata "*sundal*" antara lain: *jalang*, *lonte*, *kupu-kupu malam*, *binal* atau *nakal*, *tunasusila*, *wanita tunasusila*, dan *zina*.

“Dia dengan sadar dan bangga menjadi ronggeng dan sundal, dua predikat yang tiada beda.” (RDP, 2011:84)

Pada data di atas ronggeng dan sundal adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum seorang ronggeng memiliki kebiasaan menyundal sebagai kegiatan sampingan. Dunia peronggengan selalu diwarnai dengan kebiasaan persundalan, tak ubahnya seperti dunia aksi panggung (tari panggung) saat ini. Dan Srintil merasa bangga menyandang dua gelar tersebut. Para perempuan Dukuh Paruk memang menganggap persundalan (pelacuran) hal biasa, bahkan bukan sesuatu yang haram, sehingga pantas Srintil justru merasa bangga menjadi sundal.

Lingga

Kata *“lingga”* adalah singkatan dua kata dalam bahasa Jawa *“peli”* atau *“peline”* (alat vital laki-laki) dan *“tangga”* (tetangga). Penggunaan istilah ini oleh Ahmad Tohari merupakan bentuk lain dari istilah perselingkuhan. Perhatikan kutipan berikut.

“Di sana, di Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga; kependekan dua kata - yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu apalagi aneh. Tetapi mengapa hanya karena aku mencubit pipi Siti, orang-orang menertawakanku?” (RDP, 2011:85-86)

Tohari melukiskan kebiasaan perselingkuhan warga masyarakat Dukuh Paruk dengan menggunakan kata konotatif *“lingga”* seperti pada data di atas. Sungguh plastis penggunaan kata *“lingga”* tersebut untuk melukiskan hubungan seks antara lelaki dengan perempuan bukan suami-istri (perzinaan) yang lazim terjadi di masyarakat peronggengan.

Perselingkuhan antartetangga bukan merupakan suatu perbuatan yang dianggap aib atau tabu

melainkan sesuatu yang lazim, wajar saja. Jika ada istri yang berselingkuh dengan laki-laki lain maka suaminya cukup mendatangi istri laki-laki tersebut dan menidurinya. Habis perkara, tidak perlu berkelahi, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Di sana, seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya”. (RDP, 2011:85)

Bagi masyarakat yang akrab dengan budaya Jawa tentu ungkapan *“lingga”* sangat menarik karena mengandung makna asosiatif yang mudah dipahami maksudnya. Bagi masyarakat yang tidak mengenal bahasa Jawa, kata *“lingga”* menjadi menarik karena mendorong hasrat ingin tahu.

Rajasinga

Rajasinga atau *sifilis* adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *spirosetreponema pallidum* subspesies *pallidum*. Rute utama penularannya melalui kontak seksual; infeksi ini juga dapat ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan atau saat kelahiran, yang menyebabkan terjadinya *sifilis kongenital*. Penyakit lain yang diderita manusia yang disebabkan oleh *treponema pallidum* termasuk *yaws* (subspesies *pertenue*), *pinta* (subspesies *carateum*), dan *bejel* (subspesies *endemicum*).

“Atau Srintil telah mendengar riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburu dimakan rajasinga atau penyakit kotor lainnya.” (RDP, 2011:90)

Data di atas menunjukkan bahwa bahaya yang mengancam seorang ronggeng adalah penyakit kelamin yang sangat berbahaya, diantaranya *rajasinga* (*sifilis*). Dan hal ini disadari oleh seluruh

masyarakat ronggeng, termasuk Srintil. Menurut data tersebut, umumnya seorang ronggeng tidak mampu bertahan hidup sampai hari tua karena serangan penyakit berbahaya tersebut. Karena dunia ronggeng identik dengan dunia prostitusi (perzinaan), wajar kalau para pelakunya rentan terjangkit penyakit berbahaya tersebut.

Di abad modern ini *rajasinga* atau *sifilis* telah mewabah pada masyarakat dunia, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit tersebut diyakini telah menginfeksi 12 juta orang di seluruh dunia pada tahun 1999, dengan lebih dari 90% kasus terjadi di negara berkembang. Setelah jumlah kasus menurun secara dramatis sejak ketersediaan penicilin di seluruh dunia pada 1940-an, angka infeksi kembali meningkat sejak pergantian milenium di banyak negara, terkadang muncul bersamaan dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Angka ini disebabkan sebagian oleh praktik seks yang tidak aman di antara laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki, seks bebas dan angka prostitusi tinggi, serta penurunan penggunaan proteksi pelindung (LS Coffin dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Sifilis>, 2010).

Gendak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*gendak*” berarti perempuan yang disukai (diajak berzina) atau perempuan simpanan; “*bergendak*” berarti bersuka-sukaan dengan perempuan. Istilah semakna dengan “*gendak*” yang ngetren dewasa ini adalah *MakingLove* disingkat ML yang berarti “berhubungan badan/bersetubuh”. Meskipun ML bersifat umum yang bisa berlaku bagi pasangan suami-istri atau bukan, istilah ini lebih berkonotasi

terhadap hubungan badan yang dilakukan oleh pasangan yang bukan suami-istri (perzinaan).

"Dari lurah Pecikalan yang menggendaknya?" (RDP, 2011:81)

Data di atas menunjukkan bahwa yang tergila-gila dengan Srintil bukan hanya laki-laki biasa, tetapi lurah Pacikalan juga tidak ketinggalan menggendaknya. Dengan kata lain, seorang ronggeng memang menjadi milik semua orang termasuk tubuhnya. Hal ini seperti tergambar dalam kutipan “*Ia merasa Srintil telah menjadi milik semua orang Dukuh Paruk*” (RDP, 2011:20).

"Mengapa tidak. Ada seorang siren wedana sedang menggendaknya. Bahkan kudengar istri siten itu sudah menuntut cerai kepada suaminya." (RDP, 2011:82)

Pada data di atas, seorang pejabat setingkat siren Wedana sekalipun juga tergila-gila dengan Srintil sehingga ikut menggendaknya pula. Bahkan istrinya pun tidak rela dan menuntut cerai. Berbeda dengan perempuan Dukuh Paruk yang tidak mempersoalkan suaminya menggendak Srintil, perempuan di luar Dukuh Paruk tidak rela jika suaminya melakukan itu.

Pacak Gulu

Pacak gulu sebenarnya merupakan istilah yang dipakai dalam seni tari tradisional—teknik gerakan leher dari kiri ke kanan atau sebaliknya dengan pandangan tetap ke depan. *Pacak gulu* dalam sebuah tarian tradisional memancarkan daya tarik erotis sehingga para penonton terbuai dan terpesona, terutama kaum lelaki. Daya kesan demikian mengundang nafsu birahi sehingga sangat wajar kalau dunia tari identik dengan prostitusi. Itulah sebabnya peneliti menganggap kata “*pacak gulu*” sebagai bagian dari diksi yang berkaitan dengan seksualitas.

Seorang penari (termasuk penyanyi panggung) selalu memikat hati para penonton dan menjadi biang terjadinya penyimpangan seksual atau seks bebas (free sex). Padahal ajaran agama apapun sangat menentang keras adanya seks bebas (free sex) termasuk agama Konghucu, "Seks mesti bertanggung jawab bukan bebas" (AD Kusumaningtyas, 2015:266). Ketidakmampuan mengendalikan diri akan menyebabkan seseorang terjerebab kedalam kubangan kenistaan (perzinaan).

"Karena, kalau Srintil melirik sambil pacak gulu, jantungmu rontok, bukan? Karena, kalau Srintil melempar sampur, hatimu terbeset, bukan?"(RDP, 2011:176)

Data di atas menunjukkan bahwa ketika Srintil menari sambil pacak gulu dan memainkan lirikan matanya maka siapa laki-laki yang tidak terpesona dibuatnya termasuk Marsusi. Frasa "*jantungmu rontok*" dan "*hatimu terbeset*" menggambarkan daya tarik yang luar biasa. Penggunaan dua frasa itu sebagai perwujudan bahwa seorang laki-laki tidak akan tahan melihat kedahsyatan pengaruh pacak gulu seorang Srintil.

Gowok

Menurut Adhitya Yoga Pratama (dalam <http://adhityache.blogspot.co.id>, 2014) bahwa dalam tradisi Jawa jaman dahulu ada tradisi yang mana seorang lelaki remaja diasuh oleh seorang perempuan dewasa yang disebut *gowok*. *Gowok* adalah seorang perempuan yang bertugas mengajarkan kepada anak laki-laki yang sedang beranjak dewasa tentang katuragan wanita. Tradisi ini disebut nyantrik. Tugas seorang *gowok* selain mengajarkan bagian-bagian tubuh perempuan mana yang jika disentuh akan muncul kenikmatan pada yang disentuhnya, adalah mengajarkan juga tentang bagaimana laki-laki menjadi

lelananging jagad yang sejati. Jadi dalam berhubungan intim seorang laki-laki juga harus bisa membahagiakan batin seorang perempuan, tidak hanya sekedar kebahagiaan lahir. Dalam berhubungan suami-isteri tidak hanya sekedar bagaimana memuaskan nafsu berahi semata. Melainkan setiap kenikmatan dikerjakan secara bersama-sama hingga titik kepuasan yang klimaks. Bukan layaknya singa yang kelaparan mencari mangsa, setelah mendapatkan mangsanya ia tinggal tidur dengan pulasnya. Lantas, bedanya manusia dengan hewan apa? Kalau dalam segi naluri saja sama-sama kebinatangannya.

Sedangkan pengertian *gowok* menurut Ahmad Tohari adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak lelakinya yang sudah menginjak dewasa, menjelang kawin (RDP, 2011:201). Seorang *gowok* akan memberi pelajaran kepada anak laki-laki itu banyak hal perikehidupan berumah tangga. Dari keperluan dapur sampai bagaimana memperlakukan seorang istri secara baik misalnya, bagaimana mengajak istri pergi kondangan dan sebagainya. Selama menjadi *gowok* dia tinggal hanya berdua dengan anak laki-laki tersebut dengan dapur yang terpisah. Masa *pergowokan* biasanya berlangsung hanya beberapa hari, paling lama satu minggu. Satu hal yang tidak perlu diterangkan tetapi harus diketahui oleh semua orang adalah hal yang menyangkut tugas inti seorang *gowok*, yaitu mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru (RDP, 2011:201).

"Bukan itu masalahnya. Kami memang pernah mendengar tentang pergowokan. Tetapi belum jelas karena di sini tidak berlaku adat seperti itu."(RDP, 2011:201)

Pada data di atas pergowokan hanya berlaku pada sebagian masyarakat

Jawa, dan *tidak* semua orang Jawa mengenal pergowokan. Bahkan di Dukuh Paruk sendiri tidak berlaku adat pergowokan. Hal ini terbukti dengan penggunaan kata “di sini” pada data di atas merujuk pada “Dukuh Paruk”.

“Menyangkut gowok ini persoalan rumit akan muncul bila si anak laki-laki tidak mau berpisah lagi dari gowoknya. Padahal secara pasti dia sudah mempunyai calon istri pilihan orang tua. Gowok selalu berdiri di atas angin karena biasanya dia janda atau perempuan penjaja diri.” (RDP, 2011:201)

Data di atas menunjukkan bahwa adat pergowokan memunculkan masalah baru yang timbul setelah berakhirnya masa kontrak. Biasanya anak laki-laki yang dipergowokkan berusia sekitar 12-an tahun. Di usia ini kondisi psikologis seorang anak sangat labil dan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyangkut libido. Sekali dia mengenal seks, apalagi diajari untuk melakukannya, maka sudah bisa dipastikan bahwa dia akan kecanduan. Sehingga persoalan yang muncul adalah si anak tidak dapat dipisahkan lagi dengan gowoknya setelah masa kontraknya berakhir, padahal tujuan awalnya adalah untuk menjadikan si anak supaya menjadi laki-laki sejati, *lelaninging jagad*, ketika dijodohkan dengan gadis yang sudah dipilihkan orang tua. Disamping itu gowok biasanya seorang pelacur sehingga sangat tidak mungkin si anak kemudian dijodohkan dengannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 (sebelas) penggunaan kosakata yang menyangkut seksualitas atau kegiatan yang mengarah pada perilaku seks, antara lain: (1) bukak-klambu, (2) virginitas, (3) tonggak sejarah biologis, (4) mucikari/induk semang, (5) dengus napas lembu jantan, (6) sundal/persundalan, (7) lingga, (8)

rajasinga, (9) gendak, (10) pacak gulu, dan (11) gowok. Dari temuan tersebut peneliti dapat memaparkan makna masing-masing diksi sehingga diharapkan pembaca lebih mudah untuk memahami tentang maksud dari novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penelitiannya. Selain itu, kajian ini juga memberikan penjelasan dan pemaparan tentang diksi-diksi seksualitas dalam novel tersebut yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masa kini, dan peneliti berusaha memberikan masukan yang bersifat edukatif berdasarkan tinjauan agama, kesehatan, sosial-budaya, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Coffin, LS, dkk. 2010. *"Syphilis in Drug Users in Low and Middle Income Countries"*. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Sifilis>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2016.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.

Emka, Moammar. 2002. Jakarta Undercover: *Sex In The City*. Yogyakarta: Galang Press.

Kusumaningtyas, AD, dkk. 2015. *Seksualitas dan Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Pranawa, Erry. 2005. *Analisis Stilistika Novel Burung-burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya (Tesis)*. Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pratama, Adhitya Yoga. 2014. *Nyai Gowok dan Tradisi Seksualitas*

- Jawa*. Dalam
<http://adhityache.blogspot.co.id>.
Diakses pada tanggal 2 Agustus
2016.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*.
Gorontalo: Nurul Jannah.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Trilogi Ronggeng
Dukuh Paruk*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New
York: Oxford University Press.
- Wellek, Renne dan Austin Warren, 1995.
Teori Kesusastraan (Penerjemah
Melani Budianta). Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.